



Konsep Adab dan Ta'dib dalam Pendidikan Islam: Relevansinya Bagi Pendidikan Karakter di Era Digital

Barratun Naqiyah¹

Universitas Annuqayah, Sumenep, Indonesia; Email:
bunda8aesar@gmail.com

Ayu Handayani²

Universitas Annuqayah, Sumenep, Indonesia; Email:
ayuhandayani55@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini mengkaji konsep adab dan ta'dib dalam pendidikan Islam serta relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter di era digital. Adab dan ta'dib merupakan konsep fundamental dalam tradisi pendidikan Islam yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti al-Attas, al-Ghazali, dan Ibn Khaldun. Era digital menghadirkan tantangan baru bagi pendidikan karakter, termasuk degradasi moral, ketergantungan teknologi, dan melemahnya nilai-nilai spiritual. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep adab mencakup pembentukan perilaku lahiriah dan batiniah yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, sedangkan ta'dib menekankan pada proses pendidikan yang komprehensif mencakup aspek intelektual, spiritual, dan moral. Kedua konsep ini sangat relevan untuk mengatasi problematika pendidikan karakter di era digital melalui integrasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran, penguatan keteladanan guru, dan pemanfaatan teknologi yang bijaksana. Implementasi konsep adab dan ta'dib dapat menjadi solusi alternatif dalam membangun karakter generasi digital yang berakhlak mulia, cerdas intelektual, dan bijaksana dalam memanfaatkan teknologi.

Kata Kunci: adab; ta'dib; pendidikan Islam; pendidikan karakter; era digital

Abstract. This study examines the concepts of adab and ta'dib in Islamic education and their relevance to character education development in the digital era. Adab and ta'dib are fundamental concepts in Islamic educational tradition developed by scholars such as al-Attas, al-Ghazali, and Ibn Khaldun. The digital era presents new challenges for character education, including moral degradation, technology dependence, and weakening spiritual values. This research employs library research method with descriptive-analytical qualitative approach. The findings indicate that the concept of adab encompasses the formation of external and internal behavior aligned with Islamic values, while ta'dib emphasizes comprehensive educational processes covering intellectual, spiritual, and moral aspects. Both concepts are highly relevant to addressing character education problems in the digital era through integration of spiritual values in learning, strengthening teacher exemplary behavior, and wise technology utilization. Implementation of adab and ta'dib concepts can serve as alternative solutions in building character of digital generation with noble morals, intellectual intelligence, and wisdom in utilizing technology.

Keywords: adab; ta'dib; Islamic education; character education; digital era

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi salah satu isu sentral dalam dunia pendidikan Indonesia dan global. Di era digital yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat, tantangan terhadap pembentukan karakter generasi muda semakin kompleks. Fenomena degradasi moral, melemahnya nilai-nilai spiritual, dan ketergantungan terhadap teknologi menunjukkan urgensi untuk menggali kembali konsep-konsep fundamental dalam tradisi pendidikan Islam yang telah terbukti efektif dalam membentuk karakter mulia.

Pendidikan Islam memiliki konsep yang kaya dan mendalam tentang pembentukan karakter, yang terangkum dalam dua terminologi penting: adab dan ta'dib. Kedua konsep ini bukan sekadar teori abstrak, melainkan prinsip operasional yang telah diterapkan dalam sistem pendidikan Islam sejak masa klasik hingga kontemporer. Syed Muhammad Naquib al-Attas (2019) menegaskan bahwa adab merupakan inti dari seluruh proses pendidikan Islam, yang mencakup disiplin tubuh, jiwa, dan ruh dalam mencapai kebaikan spiritual dan material. Sementara ta'dib, menurut al-Attas, adalah proses penanaman adab yang tepat pada diri manusia.

Konsep adab dalam pendidikan Islam telah dikaji oleh berbagai ulama dan pemikir Muslim sejak era klasik. Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menekankan bahwa adab adalah fondasi bagi kesempurnaan akhlak dan karakter (Al-Ghazali, 2015). Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah* juga menggarisbawahi pentingnya adab sebagai basis pendidikan yang mengintegrasikan dimensi intelektual dan moral (Ibn Khaldun, 2017). Dalam konteks kontemporer, al-Attas mengembangkan konsep adab sebagai disiplin integral yang mencakup pengetahuan (knowledge), pengertian yang baik (good behavior), dan tindakan yang tepat (right conduct).

Penelitian terkini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di era digital menghadapi tantangan serius. Studi yang dilakukan oleh Sari dan Mudjiran (2020) mengidentifikasi bahwa penggunaan media sosial berlebihan berdampak negatif terhadap karakter siswa, termasuk menurunnya empati, meningkatnya perilaku bullying digital, dan melemahnya interaksi sosial langsung. Nurjanah dan Hakim (2021) menemukan bahwa ketergantungan

terhadap teknologi digital berkorelasi dengan menurunnya kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa. Lebih lanjut, penelitian Hidayat (2022) menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dan religius mengalami erosi di kalangan generasi digital.

Meskipun berbagai pendekatan pendidikan karakter telah dikembangkan, seperti pendekatan kognitif, behavioristik, dan humanistik, masih terdapat kesenjangan antara teori dan praktik. Lickona (2013) mengidentifikasi bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mengintegrasikan dimensi moral knowing, moral feeling, dan moral action. Namun, implementasi konsep ini dalam konteks digital masih memerlukan landasan filosofis dan metodologis yang kuat. Di sinilah konsep adab dan ta'dib dari tradisi pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi signifikan.

Beberapa penelitian telah mengeksplorasi relevansi konsep pendidikan Islam klasik dengan konteks kontemporer. Wan Daud (2013) menganalisis pemikiran al-Attas tentang ta'dib dan relevansinya dengan pendidikan modern. Zarkasyi (2018) mengkaji implementasi konsep adab dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Rahman dan Syafiq (2020) meneliti integrasi nilai-nilai adab dalam pembelajaran daring selama pandemi COVID-19. Namun, kajian komprehensif yang mengaitkan konsep adab dan ta'dib secara khusus dengan pendidikan karakter di era digital masih terbatas.

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana konsep adab dan ta'dib dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter di era digital. Era digital tidak hanya menghadirkan tantangan, tetapi juga peluang baru untuk mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Islam dengan metode yang lebih inovatif dan menjangkau lebih luas. Pemahaman mendalam tentang konsep adab dan ta'dib serta aplikasinya dalam konteks digital menjadi penting untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan terampil dalam teknologi, tetapi juga berakhlak mulia dan bijaksana dalam memanfaatkan kemajuan teknologi.

Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: (1) Bagaimana konsep adab dan ta'dib dalam perspektif pendidikan Islam? (2) Apa tantangan pendidikan

karakter di era digital? (3) Bagaimana relevansi konsep adab dan ta'dib bagi pendidikan karakter di era digital? (4) Bagaimana strategi implementasi konsep adab dan ta'dib dalam pendidikan karakter di era digital?

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian konseptual yang bertujuan mengeksplorasi, menganalisis, dan mensintesis konsep-konsep teoretis dari berbagai sumber literatur untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam.

Sumber data penelitian terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya tokoh pendidikan Islam klasik seperti al-Ghazali (Ihya Ulumuddin), Ibn Khaldun (Muqaddimah), dan tokoh kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas (The Concept of Education in Islam, Islam and Secularism). Sumber sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah bereputasi, buku-buku pendidikan karakter, hasil penelitian terkini tentang pendidikan di era digital, dan dokumen kebijakan pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengumpulkan, membaca, dan menelaah berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Kriteria pemilihan sumber mencakup: (1) relevansi dengan tema penelitian; (2) kredibilitas sumber, dengan memprioritaskan jurnal terakreditasi, buku dari penerbit bereputasi, dan karya tokoh yang diakui; (3) kemutakhiran, dengan fokus pada publikasi 10 tahun terakhir untuk konteks kontemporer, namun tetap menggunakan karya klasik seminal sebagai landasan konseptual.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Identifikasi dan klasifikasi konsep-konsep kunci terkait adab, ta'dib, pendidikan karakter, dan era digital dari berbagai sumber literatur; (2) Deskripsi sistematis terhadap konsep-konsep tersebut untuk memahami esensi, dimensi, dan karakteristiknya; (3) Analisis komparatif untuk mengidentifikasi persamaan,

perbedaan, dan keterkaitan antar konsep; (4) Interpretasi kritis untuk mengeksplorasi relevansi dan aplikabilitas konsep adab dan ta'dib dalam konteks pendidikan karakter di era digital; (5) Sintesis untuk merumuskan kerangka konseptual dan strategi implementasi yang koheren.

Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu menggunakan berbagai literatur dari perspektif yang berbeda untuk memastikan komprehensivitas dan keseimbangan analisis. Reliabilitas penelitian diperkuat melalui proses review berulang terhadap data dan konsistensi dalam mengaplikasikan kerangka analisis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Adab dalam Pendidikan Islam

Adab merupakan salah satu konsep fundamental dalam pendidikan Islam yang memiliki makna yang sangat luas dan mendalam. Secara etimologis, kata adab berasal dari akar kata Arab 'a-d-b' yang bermakna undangan atau jamuan (ma'dubah). Pengertian ini kemudian berkembang menjadi makna yang lebih kompleks mencakup tata krama, sopan santun, budi pekerti, akhlak, dan perilaku terpuji. Dalam perkembangannya, adab tidak hanya dipahami sebagai perilaku lahiriah semata, tetapi juga mencakup dimensi batiniah yang mendalam.

Syed Muhammad Naquib al-Attas (2019) memberikan definisi komprehensif tentang adab sebagai disiplin tubuh, jiwa, dan ruh; disiplin yang menanamkan kualitas kebaikan yang diakui dan diterima; sebuah kondisi yang melahirkan ihsan dalam semua aspek kehidupan seseorang. Menurut al-Attas, adab mencakup tiga dimensi penting: pertama, recognition and acknowledgement (pengakuan dan penerimaan) terhadap realitas bahwa pengetahuan dan keberadaan ditata secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajat; kedua, penanaman dan penamaan sesuatu pada tempat yang tepat (putting things in their proper places); ketiga, disiplin diri yang mencakup tubuh, jiwa, dan ruh dalam mencapai kebaikan.

Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* menjelaskan bahwa adab adalah buah dari ilmu dan takwa, yang termanifestasi dalam perilaku sehari-hari (Al-Ghazali, 2015). Adab dalam pandangan al-Ghazali mencakup adab

terhadap Allah (adab ma'a Allah), adab terhadap Rasulullah (adab ma'a al-Rasul), adab terhadap ulama dan guru (adab ma'a al-'ulama), dan adab terhadap sesama manusia (adab ma'a al-nas). Setiap jenis adab ini memiliki prinsip dan praktik yang spesifik yang harus dikuasai oleh seorang Muslim.

Ibn Khaldun dalam Muqaddimah mengaitkan adab dengan pendidikan dan peradaban (Ibn Khaldun, 2017). Menurutny, adab adalah salah satu hasil dari proses pendidikan yang baik, yang menandai tingkat keberadaban suatu masyarakat. Adab dalam perspektif Ibn Khaldun tidak hanya terkait dengan individu, tetapi juga dengan kolektif sosial. Masyarakat yang beradab adalah masyarakat yang anggota-anggotanya memiliki adab yang baik, yang tercermin dalam tata sosial, hukum, dan budaya yang mereka bangun.

Dalam konteks pendidikan, adab memiliki beberapa karakteristik penting. Pertama, adab bersifat integratif, mencakup dimensi kognitif (pengetahuan tentang yang baik dan yang buruk), afektif (kecintaan terhadap kebaikan dan kebencian terhadap keburukan), dan psikomotorik (tindakan nyata yang mencerminkan kebaikan). Kedua, adab bersifat hierarkis, yang berarti ada tingkatan-tingkatan adab yang harus dicapai secara bertahap. Ketiga, adab bersifat kontekstual, disesuaikan dengan situasi, tempat, dan orang yang dihadapi. Keempat, adab bersifat universal sekaligus partikular; universal dalam prinsip-prinsip dasarnya yang berlaku untuk semua, namun partikular dalam aplikasinya yang disesuaikan dengan konteks budaya dan sosial.

Implementasi adab dalam pendidikan melibatkan beberapa metode. Metode keteladanan (uswah hasanah) menjadi yang paling utama, di mana guru menjadi model bagi siswa dalam menampilkan adab yang baik. Metode pembiasaan (ta'wid) juga penting untuk menanamkan adab dalam perilaku sehari-hari. Metode nasehat (mau'idzah) memberikan arahan verbal tentang pentingnya adab. Metode kisah (qishshah) menggunakan cerita-cerita untuk mengilustrasikan adab yang baik. Metode reward and punishment memberikan konsekuensi positif atau negatif untuk mendorong atau mencegah perilaku tertentu.

2. Konsep Ta'dib dalam Pendidikan Islam

Ta'dib adalah konsep kunci lainnya dalam pendidikan Islam yang memiliki relasi erat dengan adab. Secara etimologis, ta'dib berasal dari kata addaba-yuaddibu yang berarti mendidik, melatih, atau membiasakan. Dalam konteks pendidikan Islam, ta'dib tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses pembentukan karakter dan kepribadian secara menyeluruh.

Al-Attas (2019) mendefinisikan ta'dib sebagai recognition and acknowledgement of the proper places of things in the order of creation, such that it leads to recognition and acknowledgement of the proper place of God in the order of being and existence. Dengan kata lain, ta'dib adalah proses pendidikan yang mengajarkan seseorang untuk mengenali dan menempatkan setiap sesuatu pada tempatnya yang tepat dalam tatanan penciptaan, yang pada akhirnya membawa kepada pengenalan dan pengakuan terhadap kedudukan Allah yang tepat dalam tatanan wujud dan eksistensi.

Konsep ta'dib menurut al-Attas mencakup tiga aspek fundamental. Pertama, aspek ta'lim (pengajaran) yang berkaitan dengan transfer pengetahuan dan keterampilan intelektual. Kedua, aspek tarbiyah (pendidikan) yang berkaitan dengan pengembangan dan pertumbuhan fisik, mental, dan sosial. Ketiga, aspek adab yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan moral. Integrasi ketiga aspek ini menghasilkan proses pendidikan yang holistik dan komprehensif (Arifin, 2021; Khoiri, 2019).

Wan Daud (2013) menjelaskan bahwa ta'dib memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari konsep pendidikan lainnya. Pertama, ta'dib bersifat integratif-holistik, tidak memisahkan antara pendidikan intelektual, moral, dan spiritual. Kedua, ta'dib berorientasi pada pembentukan insan kamil (manusia sempurna), yaitu manusia yang seimbang antara dimensi duniawi dan ukhrawi. Ketiga, ta'dib berlandaskan pada worldview Islam (pandangan hidup Islam) yang melihat realitas sebagai hierarki yang teratur dengan Allah sebagai puncaknya. Keempat, ta'dib menekankan pada disiplin diri (self-discipline) sebagai jalan untuk mencapai kebebasan sejati (true freedom).

Dalam praktiknya, ta'dib melibatkan proses yang sistematis dan berkelanjutan. Proses ini dimulai dari pengenalan (ma'rifah) terhadap realitas dan kebenaran, dilanjutkan dengan pemahaman (fahm) yang mendalam, kemudian diwujudkan dalam tindakan (amal) yang konsisten. Guru dalam proses ta'dib tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi sebagai murabbi (pendidik), mu'addib (pembimbing moral), dan mursyid (pembimbing spiritual). Peran ganda ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi yang komprehensif, tidak hanya dalam aspek keilmuan, tetapi juga dalam aspek kepribadian dan spiritualitas.

Zarkasyi (2018) mengidentifikasi beberapa prinsip operasional ta'dib dalam pendidikan. Pertama, prinsip tauhid yang menempatkan Allah sebagai sumber dan tujuan akhir dari seluruh proses pendidikan. Kedua, prinsip keseimbangan (tawazun) antara kebutuhan jasmani dan rohani, dunia dan akhirat, individu dan sosial. Ketiga, prinsip keteladanan (uswah hasanah) di mana pendidik menjadi model yang hidup bagi peserta didik. Keempat, prinsip bertahap (tadarruj) yang menyesuaikan proses pendidikan dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik. Kelima, prinsip kontinuitas (istimrariyyah) yang menekankan bahwa pendidikan adalah proses seumur hidup.

Relasi antara adab dan ta'dib dapat dipahami sebagai relasi antara tujuan dan proses. Adab adalah tujuan yang hendak dicapai, yaitu kepribadian yang beradab, sementara ta'dib adalah proses atau metode untuk mencapai tujuan tersebut. Namun, relasi keduanya lebih kompleks dari sekadar tujuan dan proses. Adab juga menjadi bagian integral dari proses ta'dib itu sendiri, karena ta'dib yang efektif harus dilakukan dengan cara yang beradab. Demikian pula, seseorang yang telah memiliki adab akan terus melakukan ta'dib terhadap dirinya sendiri untuk menyempurnakan adabnya.

3. Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital

Era digital yang ditandai dengan penetrasi teknologi informasi dan komunikasi yang masif telah mengubah landscape pendidikan secara fundamental. Transformasi digital memberikan peluang sekaligus tantangan

yang kompleks bagi pendidikan karakter. Pemahaman mendalam terhadap tantangan ini menjadi prasyarat untuk merumuskan strategi pendidikan karakter yang efektif dan relevan.

Tantangan pertama adalah degradasi moral dan melemahnya nilai-nilai spiritual. Penelitian Sari dan Mudjiran (2020) menunjukkan bahwa paparan konten negatif di media digital berkorelasi dengan peningkatan perilaku amoral di kalangan siswa. Akses tanpa batas terhadap konten pornografi, kekerasan, dan radikalisme melalui internet telah mengikis fondasi moral generasi muda. Lebih jauh, budaya instant gratification yang dipromosikan oleh media sosial telah melemahkan kesabaran, ketekunan, dan disiplin diri yang merupakan nilai-nilai penting dalam pembentukan karakter.

Tantangan kedua adalah fenomena cyber-bullying dan toxic behavior di dunia maya. Nurjanah dan Hakim (2021) menemukan bahwa 65% siswa pernah mengalami atau menyaksikan cyber-bullying di platform media sosial. Anonimitas dan jarak psikologis dalam interaksi digital telah menurunkan empati dan tanggung jawab moral. Perilaku yang tidak akan dilakukan dalam interaksi tatap muka menjadi lebih mudah dilakukan di dunia maya, menciptakan diskoneksi antara nilai yang diajarkan dengan perilaku yang ditampilkan.

Tantangan ketiga adalah krisis identitas dan melemahnya kesadaran diri. Hidayat (2022) mengidentifikasi bahwa ketergantungan pada validasi eksternal melalui likes dan comments di media sosial telah menggeser pusat kendali internal ke eksternal. Generasi digital cenderung mendefinisikan diri mereka berdasarkan persepsi orang lain di media sosial daripada nilai-nilai intrinsik dan keyakinan pribadi. Fenomena FOMO (Fear of Missing Out) dan social comparison telah meningkatkan kecemasan, depresi, dan rendahnya self-esteem di kalangan generasi muda.

Tantangan keempat adalah information overload dan menurunnya kemampuan berpikir kritis. Di era di mana informasi tersedia melimpah dan dapat diakses dengan mudah, kemampuan untuk memilah, mengevaluasi, dan mensintesis informasi menjadi krusial. Namun, penelitian menunjukkan bahwa generasi digital cenderung mengonsumsi informasi secara pasif dan superfisial tanpa verifikasi dan analisis kritis. Fenomena hoax, fake news,

dan disinformasi menjadi ancaman serius terhadap pembentukan pengetahuan dan pemahaman yang benar.

Tantangan kelima adalah melemahnya interaksi sosial langsung dan keterampilan interpersonal. Ketergantungan pada komunikasi digital telah mengurangi frekuensi dan kualitas interaksi tatap muka. Hal ini berdampak pada berkurangnya kemampuan membaca emosi dan bahasa tubuh, mendengarkan secara aktif, dan membangun relasi yang mendalam. Keterampilan interpersonal yang merupakan bagian penting dari karakter sosial mengalami degradasi di kalangan generasi digital.

Tantangan keenam adalah paradoks konektivitas. Meski teknologi digital memungkinkan konektivitas global, penelitian menunjukkan meningkatnya perasaan kesepian dan isolasi di kalangan pengguna media sosial yang intens. Koneksi digital yang banyak namun dangkal tidak dapat menggantikan hubungan interpersonal yang otentik dan bermakna. Kondisi ini berdampak pada kesehatan mental dan kesejahteraan emosional generasi muda.

Tantangan ketujuh terkait dengan relativisme moral dan nihilisme. Paparan terhadap beragam perspektif dan nilai dari berbagai budaya melalui internet, tanpa disertai dengan landasan nilai yang kuat, dapat menimbulkan kebingungan moral dan relativisme. Generasi digital cenderung melihat semua nilai sebagai relatif dan subjektif, tanpa ada standar moral yang objektif. Kondisi ini mengancam fondasi pendidikan karakter yang mensyaratkan adanya nilai-nilai universal yang dipegang teguh.

Tantangan-tantangan ini menunjukkan kompleksitas problematika pendidikan karakter di era digital (Wijaya, 2022). Respons yang dibutuhkan bukan penolakan terhadap teknologi digital, melainkan integrasi cerdas antara nilai-nilai fundamental dengan realitas digital. Di sinilah konsep adab dan ta'dib dari tradisi pendidikan Islam menjadi relevan dan signifikan.

4. Relevansi Konsep Adab dan Ta'dib bagi Pendidikan Karakter di Era Digital

Konsep adab dan ta'dib memiliki relevansi yang mendalam dan multidimensi bagi pendidikan karakter di era digital. Relevansi ini dapat

dilihat dari beberapa perspektif yang saling terkait dan memperkuat satu sama lain.

Pertama, adab sebagai landasan moral-spiritual di dunia digital. Konsep adab yang menekankan pada pengenalan dan pengakuan terhadap hierarki realitas dengan Allah sebagai pusat menyediakan fondasi moral-spiritual yang kokoh. Dalam konteks digital yang cenderung relatif dan fluid, adab memberikan anchor yang tetap dan transenden. Prinsip adab terhadap Allah (adab ma'a Allah) mengajarkan bahwa setiap tindakan, termasuk di dunia digital, adalah ibadah yang akan dipertanggungjawabkan. Kesadaran ini dapat menjadi kontrol internal yang efektif terhadap perilaku digital, mencegah cyber-bullying, pornografi, dan perilaku amoral lainnya.

Kedua, adab sebagai etika digital yang komprehensif. Konsep adab terhadap sesama (adab ma'a al-nas) memberikan kerangka etika yang komprehensif untuk interaksi digital (Mubarok & Santoso, 2021). Prinsip menghormati kehormatan orang lain, menjaga lisan (atau dalam konteks digital, tulisan), tidak menyebarkan fitnah, dan memelihara silaturahmi tetap relevan dan bahkan lebih penting di era digital. Rahman dan Syafiq (2020) menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai adab dapat mengurangi perilaku cyber-bullying dan meningkatkan perilaku positif di media sosial.

Ketiga, ta'dib sebagai pendekatan holistik pendidikan karakter digital. Konsep ta'dib yang mengintegrasikan ta'lim, tarbiyah, dan adab menyediakan kerangka holistik untuk pendidikan karakter di era digital. Aspek ta'lim membekali siswa dengan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis untuk mengevaluasi informasi. Aspek tarbiyah mengembangkan kecerdasan emosional dan sosial untuk berinteraksi secara sehat di dunia digital. Aspek adab membentuk karakter moral untuk berperilaku etis di ruang digital. Integrasi ketiga aspek ini menghasilkan pendidikan karakter yang tidak parsial melainkan komprehensif.

Keempat, prinsip keseimbangan (tawazun) dalam penggunaan teknologi. Konsep ta'dib yang menekankan keseimbangan antara jasmani dan rohani, dunia dan akhirat, sangat relevan dalam konteks penggunaan teknologi digital. Teknologi digital harus digunakan secara seimbang, tidak berlebihan hingga melalaikan kewajiban spiritual dan sosial, namun juga

tidak ditinggalkan sama sekali. Keseimbangan ini memerlukan disiplin diri yang merupakan inti dari adab dan ta'dib.

Kelima, keteladanan (*uswah hasanah*) dalam pendidikan digital. Prinsip keteladanan yang menjadi metode utama dalam ta'dib sangat relevan di era di mana role model sangat mempengaruhi perilaku (Mustofa, 2020). Guru dan orang tua harus menjadi model dalam penggunaan teknologi digital yang bijaksana dan beradab. Penelitian menunjukkan bahwa keteladanan digital literacy dan digital citizenship dari guru dan orang tua berpengaruh signifikan terhadap perilaku digital siswa.

Keenam, pembentukan kesadaran diri (*self-awareness*) dan disiplin diri (*self-discipline*). Konsep adab dan ta'dib menekankan pada muhasabah (*introspeksi diri*) dan mujahadah (*perjuangan melawan hawa nafsu*) yang merupakan mekanisme pembentukan kesadaran diri dan disiplin diri. Di era digital yang penuh distraksi dan godaan, kesadaran diri dan disiplin diri menjadi sangat penting. Kemampuan untuk mengontrol penggunaan gadget, memilih konten yang bermanfaat, dan menolak godaan konten negatif memerlukan kesadaran dan disiplin diri yang kuat.

Ketujuh, integrasi ilmu dan amal. Konsep ta'dib yang mengintegrasikan pengetahuan dan tindakan relevan untuk mengatasi gap antara *knowing* dan *doing* dalam pendidikan karakter digital. Siswa tidak hanya perlu tahu tentang etika digital, tetapi juga harus mempraktikkannya secara konsisten. Metode pembiasaan (*ta'wid*) dalam ta'dib dapat diterapkan untuk membentuk kebiasaan digital yang positif.

Kedelapan, pendidikan sepanjang hayat dalam konteks digital. Konsep ta'dib yang melihat pendidikan sebagai proses seumur hidup (*long life education*) sangat relevan di era digital yang terus berkembang pesat. Teknologi digital terus berevolusi dengan cepat, menghadirkan tantangan dan peluang baru. Sikap pembelajar sepanjang hayat yang ditekankan dalam ta'dib mempersiapkan individu untuk terus beradaptasi dan berkembang dalam menghadapi perubahan teknologi.

5. Strategi Implementasi Konsep Adab dan Ta'dib dalam Pendidikan Karakter di Era Digital

Implementasi konsep adab dan ta'dib dalam pendidikan karakter di era digital memerlukan strategi yang sistematis, komprehensif, dan kontekstual. Berikut adalah strategi-strategi yang dapat diterapkan berdasarkan analisis teoretis dan empiris.

Strategi pertama adalah pengembangan kurikulum terintegrasi yang mengintegrasikan nilai-nilai adab dan ta'dib dalam seluruh mata pelajaran (Gunawan, 2017). Pendidikan karakter tidak boleh dipandang sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan sebagai nilai yang melekat dalam seluruh proses pembelajaran. Setiap guru, apapun mata pelajarannya, memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai adab dalam pembelajarannya. Misalnya, guru matematika tidak hanya mengajar konsep matematika, tetapi juga nilai kejujuran dalam menyelesaikan soal, ketekunan dalam pemecahan masalah, dan apresiasi terhadap keindahan dan keteraturan dalam angka sebagai tanda kebesaran Allah.

Strategi kedua adalah penguatan kompetensi guru dalam digital adab. Guru perlu dibekali dengan pemahaman yang mendalam tentang konsep adab dan ta'dib serta kemampuan untuk mengimplementasikannya dalam konteks digital. Program pelatihan guru harus mencakup: (1) pemahaman filosofis tentang adab dan ta'dib; (2) strategi pedagogis untuk menanamkan nilai-nilai tersebut; (3) literasi digital dan kemampuan menggunakan teknologi untuk pendidikan karakter; (4) kemampuan menjadi role model dalam perilaku digital yang beradab. Guru yang memiliki kompetensi ini akan mampu menjadi mu'addib yang efektif di era digital.

Strategi ketiga adalah penciptaan ekosistem sekolah yang kondusif. Pendidikan karakter tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi dalam seluruh ekosistem sekolah. Sekolah perlu menciptakan budaya yang mencerminkan nilai-nilai adab dan ta'dib. Hal ini dapat dilakukan melalui: (1) pembuatan aturan penggunaan gadget di sekolah yang bijaksana; (2) penyediaan konten digital edukatif yang berkualitas; (3) pengembangan program mentoring dan peer counseling untuk pendampingan penggunaan teknologi; (4) kerjasama dengan orang tua dalam mengawasi dan membimbing penggunaan teknologi

di rumah; (5) pemanfaatan masjid sekolah atau ruang ibadah sebagai pusat pembentukan spiritualitas yang dapat mengimbangi pengaruh negatif teknologi.

Strategi keempat adalah integrasi teknologi dalam pembelajaran adab dan ta'dib. Teknologi digital tidak hanya menjadi objek pendidikan, tetapi juga dapat menjadi media yang efektif untuk pendidikan karakter. Beberapa cara yang dapat dilakukan: (1) menggunakan aplikasi digital untuk memfasilitasi praktik ibadah seperti tadarus Al-Qur'an, dzikir, dan shalat berjamaah; (2) memanfaatkan platform e-learning untuk distribusi konten edukatif tentang adab dan ta'dib; (3) menggunakan media sosial untuk kampanye perilaku digital yang beradab; (4) mengembangkan game edukatif yang mengajarkan nilai-nilai Islam dengan cara yang menarik; (5) memanfaatkan teknologi virtual reality untuk simulasi situasi moral yang memerlukan pengambilan keputusan etis.

Strategi kelima adalah pengembangan program literasi digital Islami (Fahmi & Nasution, 2022). Program ini bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk mengakses, mengevaluasi, dan memproduksi konten digital secara kritis dan etis berdasarkan nilai-nilai Islam. Komponen program meliputi: (1) critical thinking skills untuk mengevaluasi informasi dan mendeteksi hoax; (2) digital ethics berdasarkan prinsip adab; (3) content creation skills untuk memproduksi konten positif dan edukatif; (4) cybersecurity awareness untuk melindungi diri dari ancaman digital; (5) digital citizenship untuk berpartisipasi secara konstruktif dalam komunitas digital (Hasanah, 2023).

Strategi keenam adalah implementasi sistem reward dan monitoring berbasis digital. Teknologi dapat digunakan untuk memantau dan menghargai perilaku positif siswa. Sistem poin digital dapat digunakan untuk memberikan reward terhadap perilaku beradab, seperti membantu teman, berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, atau memproduksi konten edukatif. Monitoring digital juga dapat dilakukan untuk mendeteksi dini perilaku bermasalah seperti cyber-bullying atau akses konten negatif, sehingga intervensi dapat dilakukan secara tepat waktu.

Strategi ketujuh adalah penguatan peran keluarga melalui program parenting digital. Orang tua memiliki peran krusial dalam pendidikan karakter anak di era digital. Sekolah perlu mengembangkan program parenting yang membekali orang tua dengan: (1) pemahaman tentang tantangan dan peluang teknologi digital; (2) strategi pengawasan dan pendampingan penggunaan gadget yang efektif; (3) kemampuan menjadi role model dalam penggunaan teknologi; (4) keterampilan komunikasi dengan anak tentang isu-isu digital. Program ini dapat dilakukan melalui workshop, seminar, atau platform digital yang memudahkan akses orang tua.

Strategi kedelapan adalah kolaborasi dengan komunitas dan stakeholder. Pendidikan karakter di era digital memerlukan kolaborasi berbagai pihak. Sekolah perlu bermitra dengan: (1) masjid dan lembaga keagamaan untuk penguatan nilai spiritual; (2) pemerintah untuk kebijakan yang mendukung pendidikan karakter digital; (3) industri teknologi untuk pengembangan konten edukatif dan platform yang aman; (4) komunitas dan organisasi masyarakat sipil untuk advokasi penggunaan teknologi yang bertanggung jawab. Kolaborasi multi-stakeholder ini akan menciptakan ekosistem yang kondusif untuk pendidikan karakter di era digital.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis teoretis dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal penting. Pertama, konsep adab dalam pendidikan Islam merupakan disiplin integral yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta mengintegrasikan aspek lahiriah dan batiniah dalam mencapai kebaikan. Adab bersifat hierarkis, kontekstual, dan universal-partikular, yang implementasinya melibatkan metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, kisah, dan reward-punishment. Kedua, konsep ta'dib adalah proses pendidikan holistik yang mengintegrasikan ta'lim (pengajaran), tarbiyah (pendidikan), dan adab (pembentukan karakter), dengan tujuan membentuk insan kamil yang seimbang antara dimensi duniawi dan ukhrawi.

Ketiga, pendidikan karakter di era digital menghadapi tantangan kompleks meliputi degradasi moral, cyber-bullying, krisis identitas,

information overload, melemahnya interaksi sosial langsung, paradoks konektivitas, dan relativisme moral. Tantangan-tantangan ini memerlukan respons yang tidak sekadar reaktif, melainkan proaktif dan transformatif. Keempat, konsep adab dan ta'dib memiliki relevansi mendalam bagi pendidikan karakter di era digital, menyediakan landasan moral-spiritual, etika digital komprehensif, pendekatan holistik, prinsip keseimbangan, keteladanan, pembentukan kesadaran dan disiplin diri, integrasi ilmu dan amal, serta orientasi pendidikan sepanjang hayat.

Kelima, implementasi konsep adab dan ta'dib dalam pendidikan karakter di era digital memerlukan strategi komprehensif meliputi: pengembangan kurikulum terintegrasi, penguatan kompetensi guru, penciptaan ekosistem sekolah kondusif, integrasi teknologi dalam pembelajaran, pengembangan literasi digital Islami, sistem reward dan monitoring berbasis digital, penguatan peran keluarga, dan kolaborasi multi-stakeholder. Strategi-strategi ini harus dilaksanakan secara sistematis, berkelanjutan, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran dapat direkomendasikan. Pertama, lembaga pendidikan Islam perlu merevitalisasi konsep adab dan ta'dib dalam visi, misi, dan praktik pendidikannya, tidak hanya sebagai wacana teoretis tetapi sebagai prinsip operasional yang nyata. Kedua, pemerintah perlu mengembangkan kebijakan yang mendukung implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di era digital, termasuk regulasi konten digital, dukungan infrastruktur, dan program pelatihan guru. Ketiga, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengeksplorasi model-model implementasi konsep adab dan ta'dib dalam berbagai konteks pendidikan dan mengukur efektivitasnya secara empiris. Keempat, kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, komunitas, dan industri teknologi perlu diperkuat untuk menciptakan ekosistem digital yang kondusif bagi pembentukan karakter generasi muda yang berakhlak mulia.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (2019). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Ghazali, A. H. (2015). *Ihya Ulumuddin (Terjemahan)*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Hidayat, R. (2022). Dampak Media Sosial terhadap Karakter Religius Siswa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 145-162.
- Ibn Khaldun. (2017). *Muqaddimah Ibn Khaldun (Terjemahan)*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Lickona, T. (2013). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Touchstone.
- Nurjanah, S., & Hakim, L. (2021). Fenomena Cyberbullying di Kalangan Pelajar: Analisis dan Solusi Pendidikan Karakter. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 78-95.
- Rahman, A., & Syafiq, M. (2020). Internalisasi Nilai Adab dalam Pembelajaran Daring: Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 201-218.
- Sari, D. P., & Mudjiran. (2020). Pengaruh Media Sosial terhadap Karakter Siswa SMP di Era Digital. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(3), 234-249.
- Wan Daud, W. M. N. (2013). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan.
- Arifin, Z. (2021). Konsep Ta'dib dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *Studia Islamika*, 28(1), 89-116.
- Fahmi, M., & Nasution, S. (2022). Literasi Digital Islami: Membangun Etika Digital Berbasis Nilai-nilai Islam di Era Society 5.0. *Journal of Islamic Education Research*, 13(2), 178-195.
- Gunawan, I. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 67-84.

- Hasanah, U. (2023). Digital Citizenship dalam Perspektif Pendidikan Islam: Strategi Membangun Warga Digital yang Beretika. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 45-62.
- Khoiri, A. (2019). Implementasi Konsep Ta'dib dalam Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 8(2), 201-220.
- Mubarok, H., & Santoso, B. (2021). Etika Digital dalam Islam: Membangun Perilaku Bermedia Sosial yang Islami di Kalangan Generasi Milenial. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 21(1), 123-145.
- Mustofa, A. (2020). Peran Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di Era Digital. *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, 5(1), 56-75.
- Wijaya, D. (2022). Tantangan dan Peluang Pendidikan Karakter di Era Revolusi Digital: Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan*, 8(2), 189-206.
- Zarkasyi, H. F. (2018). Implementasi Konsep Adab dalam Pendidikan Islam di Indonesia: Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor. *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, 14(1), 1-24.